



Pandangan Al Quran Dan Hadist Terhadap Ganjaran Dan Hukuman

Ali Akbar¹, Iswantir M², Muhammad Qadafi³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Syech Muhammad Djamil Djambek Bukittinggi

Abstrak

Received: 15 April 2024
Revised: 22 April 2024
Accepted: 29 April 2024

Istilah ganjaran dan hukuman dalam Al-Qur'an disebut Targhib wa Tarhib. Ganjaran dan hukuman bertujuan untuk merangsang manusia agar selalu berbuat baik. Jika dikaitkan dengan belajar, Ganjaran berarti hadiah dan hukuman berarti sanksi atas pelanggaran aturan yang telah disepakati. Ganjaran dan hukuman merupakan salah satu metode dalam pembelajaran, Kedua metode ini sangat efektif, diberikan kepada siswa dengan kondisi tertentu. Ganjaran diberikan kepada siswa berprestasi tetapi hadiahnya tidak berlebihan. Sedangkan hukuman yang diberikan kepada siswa bertujuan untuk memberikan efek jera agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Hukuman tidak boleh berupa kekerasan tetapi harus bersifat mendidik. Oleh karena itu, Rasulullah SAW mencontohkan dengan memberikan teguran secara langsung. Artikel ini menjelaskan tentang efektivitas metode ganjaran dan hukuman dalam pembelajaran menurut Al-Qur'an. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan yaitu mengumpulkan bahan-bahan dengan cara membaca buku, artikel, majalah dan lain-lain dalam bentuk kepustakaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Untuk pengambilan ayat dalam penafsirannya berdasarkan tema dengan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki kesamaan arah.

Kata Kunci:

Ganjaran, Hukuman, Pandangan Al-Quran, Hadist

(*) Corresponding Author:

aliakbarakbar539@gmail.com

How to Cite: Akbar, A., Iswantir, M., & Qadafi, M. (2024). Pandangan Al Quran Dan Hadist Terhadap Ganjaran Dan Hukuman. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11169754>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses transformasi ilmu dan pengetahuan peserta didik, dalam rangka pembentukan individu yang sesuai dengan harapan dan tujuan kehidupan di dalam masyarakat. Untuk mewujudkan harapan tersebut, dibutuhkan guru yang profesional. Guru profesional adalah guru yang dapat melakukan fungsi dan tugasnya secara profesional. Untuk melaksanakan tugas yang profesional diperlukan syarat seperti kompetensi akademik, kompetensi metodologi, kematangan pribadi, sikap dedikasi, kesejahteraan yang memadai, pengembangan karir, budaya kerja yang kondusif (Tobroni, 2008:114).

Hal ini dapat ditunjukkan dengan penguasaan guru terhadap metodologi pembelajaran, sehingga guru dapat menerapkan metodologi pembelajaran yang efektif dan efisien, terutama metode hadiah yang selanjutnya disebut ganjaran dalam bahasa arab berarti “targhib” dan hukuman dalam bahasa arab berarti “tarhib”.

Kata Targhib berasal dari kata raghbah (Munawwir, 1997:511), yang mengikuti pola taf'iil. Kata raghbah secara harfiah berarti cinta, senang kepada yang baik. Targhib berarti mendorong atau memotivasi (Soemanto, 1998:203). diri untuk mencintai kebaikan (Thalib, 1996:96). *Targhib* dapat juga diartikan janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan (Tafsir, 1994:146).

Menurut Samsul Ulum dalam karyanya “*Tarbiyah Quraniyyah*” bahwa:

Tarhib adalah alat pendidikan *preventif* dan *represif* yang menyenangkan dan menjadi pendorong atau motivasi belajar bagi siswa (Najati, 2004:217). *Tarhib* adalah hadiah atau ganjaran terhadap perilaku baik anak didik dalam proses pembelajaran. Dalam terminologi al-Quran disebut dengan istilah *tsawab* (penghargaan). Metode *tarhib* ini dapat digunakan dengan memberikan gambaran tentang keuntungan orang yang sukses studinya, sehingga mereka memperoleh kemajuan dan kebahagiaan, baik materi maupun rohani.

Tarhib bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara dunia dan akhirat, sebab secara umum Pendidikan Islam menegaskan bahwa manusia terdiri dari ruh dan fisik, sehingga ia berfungsi di antara tabiat manusia dan tabiat kesucian untuk tunduk terhadap kebesaran Allah. Metode ganjaran menjadi penting, karena tidak bergantung pada satu metode saja, tetapi menggunakan berbagai media dan metode untuk merealisasikan pendidikan manusia shalih. Diperlakukannya metode ganjaran, pendidik akan menemukan dan memahami karakteristik jiwa peserta didik dan keinginannya. Ia mendidik dengan cara mengikuti sumber-sumber syariat Islam dan mendidiknya dengan metode keteladanan yang baik atau “*uswah hasanah*”. Bukan hanya itu, Islam juga mendidik manusia dengan doktrin pemikiran, pemaparan kisah, menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat munkar, serta metode dan media lain yang bermanfaat (Khalid, 2006).

Sedangkan *tarhib* (hukuman) artinya menimbulkan perasaan takut yang hebat kepada lawan. Metode *tarhib* adalah penggunaan ancaman yang menimbulkan ketakutan secara mendalam kepada orang yang diancam (Thalib, 1996:156). Lebih jelas Suyanto menyatakan bahwa metode hukuman merupakan ancaman pada peserta didik jika ia melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan. Dalam terminologi al-Quran disebut dengan istilah *iqab* (hukuman) (Suyanto, 2006:205).

Hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan dan kesalahan. Menurut Suwarno pemberian hukuman dimaksudkan supaya penderitaan itu benar-benar dirasakannya, untuk menuju kearah perbaikan. M. Arifin juga menyatakan hukuman berarti *iqab* “pemberian siksa” yang bertujuan pokok membangkitkan perasaan tanggung jawab manusia didik (Arifin, 1993:217). Hukuman diberikan karena adanya pelanggaran dan kesalahan yang diperbuat, dan bertujuan agar tidak terjadi pelanggaran dikalangan yang belum melakukan pelanggaran. Dari pernyataan itu dapat ditarik kesimpulan, pertama hukuman sebagai akibat (tinjauan masa lampau). Kedua, hukuman sebagai titik tolak yaitu untuk mengadakan perbaikan (tinjauan masa depan).

Rasulullah mencontohnya bagaimana beliau memperbaiki kesalahan umatnya, antara lain:

- 1) Dengan teguran secara langsung sebagaimana hadistnya, dengan arti hadis sebagai berikut: “*Wahai anakku, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah makanan yang berada di dekatmu (HR Muslim)*”.
- 2) Dengan teguran tidak langsung dengan arti hadis sebagai berikut: “*Sekelompok orang berkumpul membicarakan sesuatu. Lelaki pertama berkata, saya akan shalat malam dan tidak tidur. Yang lain berkata, saya akan puasa dan tidak berbuka. Yang ketiga berkata, saya tidak akan menikah. Perkataan mereka ini*

sampai kepada Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam. Kemudian beliau berkata, kenapa ada orang-orang yang begini dan begitu?! Aku shalat malam tapi juga tidur, aku puasa tapi juga berbuka, dan aku menikahi wanita. Barangsiapa yang membenci sunnahku, dia tidak di atas jalanku." (Sunan Baihaqi, Subul Iman jilid 4, h. 380)

- 3) Mendidik dengan cara memukul, dengan arti hadis sebagai berikut "*Dari Amr Bin Syaib dari bapaknya dari kakeknya dia berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda (yang maknanya), "Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika mereka tidak mengerjakan shalat pada usia sepuluh tahun, dan (pada usia tersebut) pisahkanlah tempat tidur mereka."* (Hadits Shahih; Shahih Ibnu Majah (5868), Sunan Abu Daud (2/162/419) lafazh hadits ini adalah riwayat Abu Daud, Ahmad (2/237/84), Hakim (1/197).)

Metode tarhib berarti suatu cara yang digunakan dalam pendidikan dalam bentuk penyampaian ancaman kekerasan terhadap anak didik yang bandel, tidak mempan dengan metode lain yang sifatnya lunak. Untuk memberikan pembelajaran kepada peserta didik agar tidak meneruskan kebiasaan buruknya, maka pendidik baik orang tua atau guru diperbolehkan oleh syariat mempergunakan metode ini. Kedua teknik ini sangat efektif digunakan, karena dapat menumbuhkan motivasi baru yang sifatnya tidak memaksa dan menekan.

Islam menggunakan metode *targhib wa tarhib* ini, untuk memunculkan motivasi agar selalu beriman kepada Allah dan RasulNya. dengan membaca ayat-ayat yang menggambarkan kenikmatan surga, maka secara tidak langsung akan menumbuhkan satu harapan tersendiri, dari harapan inilah muncul motivasi dalam dirinya untuk mengerjakan amal shalih. Sedangkan ayat yang menggambarkan kekejaman siksa neraka, secara tidak langsung akan menimbulkan perasaan takut bagi pembacanya. Sesungguhnya orang yang beriman berdiri di antara dua motivasi yaitu takut dan harapan.

Dengan mempertimbangkan pendidikan motivasi sebagai salah satu metode yang dipegang oleh pendidikan islam dalam menerapkan generasinya, maka kita akan menemukan motivasi mempunyai kedudukan yang penting dalam pendidixn islam, dalam hal ini metode tarhib (pendidikan motivasi) dalam menegakkan masyarakat islam dan dalil-dalil yang mejelaskan tanggungjawab setiap manusia terhadap amar maruf nahi munkar. Ruang lingkup pendidikan *tarhib* adalah kehidupan manusia seluruhnya, dan berbagai sisi yang mencakupnya. Ia mendorong perkembangan akal, fisik, perasaan, sosial, dan meletakkan jalan -jalan dan metode-metode memungkinkan untuk disertakan untuk pertumbuhan tersebut, dalam bentuk yang disenangi dan diinginkan.

Pendidikan *targhib* adalah pengarahan untuk berfikir, merenung, dan membahas ciptaan Allah. Ia adalah pengarahan kepada pelaksanaan terhadap apa yang telah diperintahkan oleh Allah dan melarang apa yang telah dilarang. Dalam penerapannya, ketika metode *targhib* tidak diimbangi dengan *tarhib*, maka manusia terlalu berharap mendapatkan ampunan Allah dan berangan-angan masuk surga. Akhirnya manusia cenderung akan bertawakkal, bersikap santai, dan mengabaikan kewajiban dan aturan agama.

Hal ini senada dengan hadist nabi yang artinya: *Keimanan itu bukan dengan angan-angan. Akan tetapi keimanan merupakan sesuatu yang menyala di dalam*

hati dan dipertegas dengan perbuatan. Sesungguhnya ada sekelompok orang yang dikelabui oleh angan-angan mendapatkan ampunan, sampai akhirnya mereka keluar dari dunia (mati) dalam keadaan tidak memiliki sebuah kebaikan pun. Mereka berkata, “kami berhusnuzhan (berprasangka baik) kepada Allah.” Mereka itu telah berbohong. Kalau memang mereka berhusnudzhan kepada Allah, pasti mereka melakukan amal baik.” (Ad-Dailami, Jilid 3, Nomor Hadist 5232, hal 404)

Begitu juga jika hanya menerapkan konsep tarhib tidak diimbangi dengan targhib, maka manusia menjadi putus asa memperoleh rahmat Allah dan tidak memiliki harapan untuk dapat masuk surga. Dengan kata lain terlalu optimis mendapatkan ampunan dan terlalu pesimis mendapat rahmat Allah sama-sama menimbulkan madharat, sesuai dengan sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah: “*Seandainya seorang mukmin mengetahui siksaan yang ada di sisi Allah, maka tidak akan ada seorang mukmin pun yang mendapat surgaNya. Dan jika saja orang kafir mengetahui rahmat yang ada di sisi Allah, tidak akan ada seorang kafir pun yang pupus harapan untuk mendapatkan surgaNya.*” (Imam Muslim dalam pembahasan At- Taubah (An-Nawawi, vol. I, hal. 400, hadist nomor I/444)

Penggunaan *targhib wa tarhib* didasarkan pada asumsi bahwa tingkat kesadaran manusia berbeda-beda. Di satu pihak ada orang yang sadar walau hanya dengan nasehat, di pihak yang lain ada orang yang tidak disadarkan kecuali dengan rangsangan atau ancaman. Bahkan ada yang memperlakukan pembuktian secara autentik terhadap isi ransangan dan ancaman tersebut. Oleh karena itu, bentuk ransangan dan ancaman itu berbeda-beda sesuai dengan kadar dan watak masing-masing orang. Untuk itu al-Quran mengklasifikasikan bentuk rangsangan dan ancaman sebagai berikut:

1. Bentuk *targhib* (rangsangan):
 - a. Dijanjikan bahwa Allah akan senantiasa berbuat kebajikan (QS. Ali Imran: 134)
 - b. Dijanjikan akan memperoleh kebahagiaan di dunia (QS. Yunus: 63-64)
 - c. Dijanjikan akan mendapat kenikmatan langsung dirasakan di dunia (QS. At-Talaq: 2- 3)
2. Bentuk *Tarhib* (ancaman)
 - a. Mendapat siksa langsung di dunia (QS. Al Maidah: 3)
 - b. Diancam hukuman di dunia (QS. At-Taubah: 74)
 - c. Diancam hukuman di neraka (QS. Al-Baqarah: 39)

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan library research yaitu mengumpulkan bahan dengan membaca buku-buku, artikel, majalah dalam lain-lain dalam bentuk kepustakaan, dengan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Pendekatan penelitian dalam al-Quran mengacu pada metode tafsir al- Quran. Dalam penelitian ini menggunakan metode tafsir mawdluui yaitu tafsir yang didasarkan pada tema. Dengan bentuk menghimpun ayat yang memiliki kesamaan arah.

M. Quraish Shihab menyajikan langkah-langkah yang dilakukan dalam tafsir mawdluui, menurut pendapat al-Farmani adalah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan topik atau tema masalah yang akan di bahas,
- 2) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema,

- 3) Menyusun urutan ayat sesuai dengan masa turunnya,
- 4) Memahami korelasi ayat-ayat dalam surahnya masing-masing,
- 5) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna,
- 6) Melengkapi pembahasan dengan hadist yang relevan dengan pokok bahasan,
- 7) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan. (Shihab, 1994:114-115)

Dalam pembahasan tentang metode *targhib wa tarhib*, penulis menggunakan metode induktif, peneliti menginduksi beberapa terma dalam al- Quran, mencari titik temu dari pendapat para mufasir, menyimpulkan, dalam menuliskan dalam laporan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Ayat-Ayat Yang Mengandung ganjaran dan hukuman Dalam Al-Quran

Berbicara tentang *tsawab*, Ayat-ayat al-Quran yang membicarakan imbalan/ganjaran yang diperoleh manusia di dunia dan di akhirat kelak akibat perbuatannya, banyak menggunakan kata *tsawab* (Muhyidin, 2007:233). *Tsawab* berarti “pahala, upah atau balasan”. Kata *tsawab* banyak ditemukan dalam al-Quran. Khususnya ketika al-Quran berbicara tentang apa yang diterima seseorang ketika di dunia dan di akhirat akibat dari amal perbuatannya. Kata *tsawab* terdapat dalam surah *ali-Imran* ayat 145, 148, 195; surah *an-Nisa* ayat 134; *al-Kahfi* ayat 31; dan *al-Qasas* ayat 80. Berdasarkan ayat ini kata *tsawab* selalu diterjemahkan dengan balasan yang baik (Ulum dan Supriyanto, 2006:115-116).

Sedang hukuman dalam al-Qur'an dinamakan *azab*, disebutkan sebanyak 373 kali. Jumlah yang besar ini menunjukkan perhatian yang besar terhadap hukuman. Sedangkan ganjaran disebutkan al-Quran dalam kata *ajrun* yang diulang 105 kali. Inipun termasuk jumlah yang amat besar (Nata, 1997:104).

Dalam al-Quran ditemukan sekitar 49 ayat, berbicara tentang hari kiamat, jumlah tersebut dirinci dalam surah *al-Baqarah* 4 ayat “menggambarkan peristiwa hari kiamat dengan ungkapan *yaum al- Qiyamah*”. Berjumlah 92 ayat berbicara tentang siksa, yang tersebar pada 39 surah, dirinci dalam surah *al-Baqarah*: 49, 85, 86, 96, 162, 165, 166, dan 175; *ali-Imran*: 88, 106, dan 188; surat *al-Nisa*: 25 dan 56; surah *an- Anam*: 30, 49, dan 157; *al-Araf*: 39, 141, dan 167; *al-Anfal*: 56, 70, 88, dan 97; *Hud*: 8 dan 20; *Ibrahim*: 6 dan 44; *al-Hijr*: 50; *al-Nahl*: 26, 45, 85, 88, dan 113; *an-Kahf*: 55 dan 58; *Maryam*: 75 dan 79; *Taha*: 48; *al- Hajj*: 18 dan 47; *al-Muminun*: 64 dan 76; *an-Nur*: 8; *al-Furqan*: 42 dan 69; *asy-Syura*: 158 dan 201; *an-Naml*: 5; *al-Qasas*: 64; *al-Ankabut*: 53, 54 dan 55; *ar-Rum*: 16; *as-Sajdah*: 21; *al-Ahzab*: 30 dan 68; *Saba*: 8, 14, 33 dan 38; *as-Saffat*: 33 dan 38; *az-Zumar*: 19, 24, 25, 47, 54, 55, 58 dan 71; *al-Ghafir*: 45, 46, 49; *fusshilat*: 17; *asy-Syura*: 44; *az-Zukhruf*: 39, 48 dan 50; *ad-Dukhan*: 12, 15 dan 30; *al-Ahqaf*: 34; *Qaf*: 26; *az-Zariyat*: 37; *al-Hadid*: 13; *al-Qalam*: 33; *al-Ghasiyah*: 24, hanya saja jumlah ayat tersebut tidak seluruhnya dalam konteks siksa akhirat, tetapi juga terdapat ayat yang menerangkan siksa duniawi, misalnya bentuk hukuman pada pelaku zina.

Sedangkan ayat yang menggunakan ungkapan siksa neraka hanya berjumlah delapan ayat, yaitu surah *al-Baqarah*: 126 dan 201, *ali-Imran*: 16 dan 191, *al-Anfal*: 41, *as-Sajdah*: 20, *Saba*: 42, *al-Hasyr*: 3, enam ayat menjelaskan tentang siksa bagi orang kafir dan dzalim, sementara dua ayat berisi doa agar dihindarkan dari siksa neraka. Selain itu, terdapat ungkapan siksa jahanam dalam surah *Ghafir* : 7, ad-

Dukhan ayat 56 dan at-Tur ayat 18, itu semua berbicara tentang siksa bagi orang kafir.

Dari berbagai ayat yang telah dibicarakan diatas, ancaman terbanyak adalah ditunjukkan kepada orang kafir dan orang dzalim. Hal ini dapat dipahami mengingat term kafir dalam konteks aqidah adalah mencakup berbagai sikap yang mencerminkan kurangnya iman. Dengan kata lain bahwa kafir tidaklah diidentikkan dengan pribadi yang mengingkari eksistensi Allah semata. Sebab orang yang percaya Allah tetapi tidak mengakui Muhammad Saw utusan Allah disebut kafir juga, dalam hal ini disebut kafir bi al-Nubuwah (Fanani, 2000:41-42).

2. Metode *Tarhib Wa Tarhib* dalam Al-Quran Surah Al-Zalzalah Ayat 7-8 Dan Al-Insyirah Ayat 5-8.

Dalam proses belajar mengajar kita kenal dengan istilah hadiah dan hukuman. Hadiah berarti sebuah harapan yang ingin di dapat ketika seseorang berpesta. Hukuman berarti ancaman yang didapat ketika seseorang berbuat jahat. Secara kasat mata sama antara *tarhib wa tarhib* dengan hadiah dan hukuman, namun orientasi yang ditemukan berbeda. Perbedaan ini lebih jelas dipaparkan oleh Ahmad Tafsir, dalam karyanya *Ilmu Pendidikan Islam Perspektif Islam*. Perbedaan itu mempunyai implikasi penting, antara lain:

- a. *Tarhib wa tarhib* bersandar pada ukhrawi (transenden), sedangkan ganjaran dan hukuman bersandar pada duniawi. *Tarhib wa tarhib* mengandung aspek iman, sedangkan metode ganjaran dan hukuman tidak mengandung aspek iman. Oleh karena itu, *tarhib wa tarhib* lebih kuat pengaruhnya.
- b. Secara operasional, *tarhib wa tarhib* lebih mudah dilaksanakan dari pada metode ganjaran dan hukuman, karena materi *tarhib wa tarhib* sudah ada dalam al- Quran dan hadist Nabi. Sedangkan ganjaran dan hukuman harus ditemukan sendiri oleh guru.
- c. *Tarhib wa tarhib* lebih *universal*, dapat digunakan oleh siapa saja dan dimana saja, sedangkan metode ganjaran dan hukuman harus disesuaikan dengan orang tertentu dan tempat tertentu.
- d. Dipihak lain,
- e. *tarhib wa tarhib* lebih lemah daripada ganjaran dan hukuman, karena ganjaran dan hukuman lebih nyata dan langsung waktu itu juga. Sedangkan *tarhib wa tarhib* sesuatu yang akan diterima nanti di akhirat (Tafsir, 1994:205).

Berdasarkan ungkapan di atas, jelas bahwa metode ganjaran dan hukuman berbeda dengan *tarhib wa tarhib* berdasarkan orientasinya. Jika metode ganjaran dan hukuman orientasinya kepada dunia, maka *tarhib wa tarhib* berorientasi pada akhirat. Oleh karenanya kelemahan yang terdapat dalam pada metode *tarhib wa tarhib* adalah tidak realistis, sehingga tidak mudah di visualkan oleh anak didik, sedangkan metode ganjaran dan hukuman lebih realistis dan mudah divisualkan bagi anak didik sehingga mudah dimengerti.

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai makna, kedudukan, peran dan kandungan maksud yang terdapat dalam ayat *tarhib wa tarhib*, maka penulis menyajikan ayat yang berkaitan dengan *tarhib wa tarhib* yaitu QS. Az Zalzalah ayat 7-8.

3. Az-Zalzalah ayat 7-8.

Metode *Tarhib Wa Tarhib* yaitu cara memberikan pelajaran dengan pemberian motivasi untuk memperoleh kegembiraan jika sukses dalam kebaikan, sedangkan jika tidak sukses karena tidak mengikuti petunjuk yang benar, maka akan mendapat kesusahan (Arifin, 1993:77). Disebutkan dalam al-Quran dalam surat Az-Zalzalah ayat 7-8. Yang artinya sebagai berikut: *Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya, dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.*

Pada surah az-Zalzalah ayat 7 dan 8 diatas, dijadikan dasar secara umum, bahwa segala sesuatu yang dilakukan akan dipertanggungjawabkan sekecil apapun itu. Dalam Surat az-Zalzalah ayat 7-8 mencakup seluruh amal kebaikan dan keburukan, karena jika Allah melihat amal yang seberat *dzarrah* yang dianggap sesuatu yang remeh saja diberikan balasan, apalagi amalan yang lebih besar dari itu. Hal ini sejalan dengan firman Allah QS. Ali Imran ayat 30.

4. QS. Al-Insyirah Ayat 5-8

Artinya:5. *Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, 6. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. 7.Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain 8. dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.*

Dalam ayat 5 dan 6, Allah bermaksud menjelaskan salah satu sunnahNya yang bersifat umum dan konsisten, yaitu “setiap kesulitan pasti disertai dengan kemudahan, selama yang bersangkutan bertekad untuk menanggulangnya.” Contoh konkret pada pribadi Nabi, beliau ditantang dan dianiaya, sampai-sampai beliau dan keluarganya diboikot oleh kaum musyrikin di Makkah, tidak boleh berjual beli atau kawin mawin, tidak pula berbicara dengan beliau dan keluarganya selama setahun, disusul dengan setahun lagi sampai dengan tahun ketiga. Tetapi pada akhirnya tiba jalan keluar. Pada ayat ini seakan-akan menyatakan: kelapangan dada yang beliau peroleh, itu disebabkan engkau mengalami puncak kesulitan. Namun nabi tetap tabah dan optimis sehingga berlakunya sunnah yaitu “apabila krisis atau kesulitan telah mencapai puncaknya, maka pasti ia akan sirna dan disusul dengan kemudahan”.

5. QS. Al-Insyirah Ayat 5-8

Berkaitan dengan lafadz *mitsqala dzarrah*, Jika dikaitkan dengan proses pembelajaran, siswa harus bersungguh-sungguh dalam belajar, belajar dari hal yang kecil kepada hal yang besar, belajar dari hal yang mudah kepada hal yang sulit, hal ini dikarenakan Allah sangat menghargai usaha manusia sekecil apapun itu, dan semua yang kita lakukan akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak, segala sesuatu yang kita lakukan akan ditunjukkan di hari kiamat. Oleh karenanya hal positif yang kita lakukan adalah semata untuk mengharap ridha Nya.

Dalam pembelajaran kita kenal adanya hadiah dan hukuman, surah az-Zalzalah ayat 7 dan 8 dijadikan pedoman umum penerapan hadiah dan hukuman. Jika seseorang prestasinya baik, maka akan mendapatkan hadiah atau imbalan dari gurunya. Sebaliknya, jika siswa prestasinya turun, maka ancaman yang ada bahwa “jika nilainya buruk, dia tidak naik kelas” dan sebagainya.

Statemen mengatakan bahwa penerapan hadiah dan hukuman dengan *tarhib wa tarhib* adalah sama, namun mempunyai orientasi berbeda. Jika hadiah dan hukuman orientasinya adalah kebaikan dunia, dan *tarhib wa tarhib* orientasinya

adalah kebaikan dunia dan akhirat. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *targhib wa tarhib* sangat efektif dilakukan dalam pembelajaran agama Islam. Karena dengan “kabar gembira dan ancaman” tersebut yang terdapat dalam al-Quran, diharapkan siswa akan termotivasi untuk melakukan kebaikan, sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam.

Sedangkan surah al-Insyirah “*fa inna maal usri yusra, inna maal usri yusra*” memberikan motivasi siswa untuk selalu berjuang meraih cita-cita dan selalu optimis dalam segala persoalan, sehingga dengan pembelajaran metode *targhib wa tarhib*, diharapkan akan tertanam dalam jiwa anak didik bahwa Islam adalah agama *rahmatan li alalamin*.

6. Aplikasi Targhib Wa Tarhib

Metode *targhib* berbeda dengan *tabisyir*. Perbedaannya ialah *tabisyir* yaitu mencintai kebaikan karena dorongan untuk mendapatkan imbalan konkret. Sedangkan *targhib* mencintai kebaikan demi meningkatkan kualitas kebajikan dirinya walaupun tidak mendapatkan imbalan konkret (Thalib, 1996:98).

Berdasarkan pernyataan di atas, metode *targhib* adalah setingkat lebih tinggi daripada *tabisyir*, karena penerapan metode *targhib* memerlukan basis kesadaran akan urgensi kebajikan sendiri tanpa melihat imbalan, bahkan mungkin yang didapat oleh pelakunya adalah justru kesengsaraan, bukan kesenangan karena kebaikan yang dilakukannya (Thalib, 1996:96).

Dalam pelaksanaan pembelajaran, pada tahap awal guru masih menggunakan metode *tabisyir*. Pada tahap selanjutnya, guru dituntut untuk selalu memberikan pengertian kepada anak didik tentang urgensi kebajikan. Dengan tertanamnya pengertian dan kesadaran akan urgensi kebajikan, maka akan tertanam juga kebajikan tanpa menagih balasan dari gurunya. Kalaupun kesadaran itu sudah tumbuh, maka inilah pada tingkatan *targhib* (Thalib, 1996:97-98).

Kesadaran di sini terlihat sebagaimana contoh dalam bidang agama, :

- a. Dalam bidang aqidah, misalnya jika kita beriman kepada Allah dan hari kemudian, kita harus menjauhkan diri dari perbuatan tidak baik dan selalu berusaha melakukan kebaikan, sehingga memperoleh ketenangan, keselamatan dan kebahagiaan, karena mendapat kecintaan dan kasih sayang sesama manusia.
- b. Dalam bidang ibadah, misalnya jika kita selalu berwudhu setiap kali hendak shalat, maka kesehatan dan kebersihan badan akan terpelihara, dengan badan yang bersih dan sehat, mental dan pikiran pun akan sehat.
- c. Dalam bidang akhlak, misalnya bahwa setiap orang yang berakhlak baik kepada orang lain, maka ia akan diperlakukan baik oleh orang lain dan diberikan kemudahan jika berurusan dengan orang lain. Kemudahan dalam berurusan dengan orang lain akan membawa kemajuan dan keuntungan bagi dia (Thalib, 1996:98-99).

Dalam mengaplikasikan metode *targhib wa tarhib*, guru perlu memperhatikan langkah-langkah pengajaran dimulai dengan penjelasan pesan-pesan pokok dari materi al-Quran. Dimulai dengan mengungkapkan data empirik tentang orang-orang yang tidak menjalankan perintah Allah dan perbuatan yang

dibenci Allah, kemudian dibandingkan dengan orang-orang yang menjalankan perintah Allah.

Pada tahap ini, diharapkan siswa dapat mengidentifikasi ciri-ciri kedua kelompok tersebut. Guru membimbing dengan sungguh-sungguh agar para siswa menemukan fakta bahwa orang-orang yang enggan melakukan perintah Allah, selalu mendapat hukuman-hukuman Allah (mungkin sakit dan lain-lain), perlu ditemukan pula orang yang melakukan perintah Allah mendapat kehidupan yang bahagia, misalnya tenteram, merasa cukup dengan pemberian Allah dan lainnya.

Setelah siswa mampu mengidentifikasi kedua ciri kelompok tersebut, kemudian guru mengungkapkan ayat-ayat al-Quran berupa *targhib wa tarhib* itu. Siswa perlu menghayati bahwa dalil yang disampaikan al-Quran benar serta membimbing manusia menuju kehidupan yang bahagia.

Untuk lebih memperkuat temuan siswa, guru perlu mengungkapkan gambaran kesengsaraan di akhirat bagi yang enggan melaksanakan perintah Allah dan gambaran kenikmatan bagi yang mau melaksanakan perintah Allah.

Adapun langkah-langkah mengaplikasikan metode *targhib wa tarhib* sebagai berikut:

1. Guru mengungkapkan ganjaran alamiah terhadap orang yang mau mentaati perintah Allah, seperti orang yang berbuat baik kepada sesama akan disenangi orang.
2. Guru mengungkapkan hukuman alamiah terhadap perilaku dosa, misalnya pezina terkena penyakit siphilis.
3. Guru membacakan dan menterjemahkan ayat-ayat al-Quran yang berhubungan dengan *targhib wa tarhib*.
4. Guru memotivasi siswa untuk mendiskusikan ayat-ayat al Quran yang mengandung *targhib wa tarhib*.
5. Guru memberikan gambaran diancam bagi orang yang enggan melakukan kebaikan.
6. Guru meminta siswa maju satu untuk mengungkapkan pesan dan sikapnya terhadap pokok materi yang telah disajikan (Thalib, 1996:22).

Sedangkan menurut Athiyah Abrasy yang dikutip oleh Maarif (2017) adalah sebagai berikut:

1. Jenis hukuman harus disepakati dengan peserta didik
2. Jenis hukuman harus jelas sehingga santri dapat memahami dengan baik konsekuensi kesalahan yang dilakukan.
3. Hukuman harus terukur sejauh mana efektifitas keberhasilannya dalam mengubah perilaku santri
4. Hukuman harus disampaikan dengan cara yang menyenangkan tidak dengan cara yang menakutkan, apalagi memunculkan traumatik yang berkepanjangan.
5. Hukuman tidak berlaku jika di luar kontrol
6. Hukuman dilakukan secara konsisten
7. Hukuman segera diberikan jika perilaku yang tidak diinginkan muncul.

Kesimpulan

Metode ganjaran dan hukuman (*targhib wa tarhib*) adalah metode yang terdapat dalam al-Quran, *targhib* berarti ransangan. Sedangkan *tarhib* berarti

ancaman. Keduanya merupakan metode al-Quran yang digunakan untuk menstimulasi manusia melakukan kebaikan dan menjauhi kemaksiatan.

Manusia cenderung melakukan perbuatan yang dengannya mendapat pahala dan menjauhi perbuatan yang dengannya mendapat siksa. Dua kekuatan ini akan saling melengkapi dan bertujuan sama, yaitu menjadikan manusia taat kepada Allah dan rasulNya. Oleh karenanya, al-Quran menstimulasi dengan metode *targhib wa tarhib*. *Targhib* (rangsangan) dan *tarhib* (ancaman), keduanya harus dilakukan secara bersamaan, jika hanya dilakukan *targhib*, maka manusia akan cenderung meremehkan, sedangkan jika hanya dilakukan *tarhib*, manusia akan putus asa dari kasih sayang Allah.

Ayat-ayat *targhib wa tarhib* dalam al-Quran tidak terbatas pada penyebutan nikmat-nikmat yang akan diperoleh oleh kaum mukmin dan adzab yang akan diterima oleh kaum kafir pada hari kiamat, tetapi juga pada penyebutan kebaikan yang diperoleh kaum mukmin di dunia dan siksa yang akan diterima orang yang inkar di dunia.

Metode *targhib wa tarhib* berbeda dengan metode hadiah dan hukuman dalam segi orientasinya. Jika metode ganjaran dan hukuman orientasinya kepada dunia, maka *targhib wa tarhib* berorientasi pada dunia danakhirat. Sedangkan kelemahan yang terdapat dalam pada metode *targhib wa tarhib* badalah tidak *realistik*, sehingga tidak mudah di visualkan oleh anak didik, sedangkan metode ganjaran dan hukuman lebih *realistik* dan mudah divisualkan bagi anak didik sehingga mudah dimengerti.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Akk, Khalid Bin Abdurrahman, *Cara Islam Mendidik Anak* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2006)
- Al-Am, Najib Khalid, *Mendidik Cara Rasulullah* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002)
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993) Az Fanani, *Hukuman Akhirat dalam Perspektif Pendidikan*, Nizamia, Vol. 3, No 6 Juli-Desember 2000.
- Indrakusuma, Amir Daien, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973)
- Muhyidin, Muhammad, *Manajemen ESQ Power* (Jogyakarta: Diva Press, 2007)
- Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997)
- Muhammad Anas Maarif, Hukuman (Punishment) Dalam Perspektif Pendidikan Di Pesantren, *Taallum: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (1 June 2017): 15, <https://doi.org/10.21274/taalum.2017.5.1.1-20>.
- Najati, Usman, *Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi* (Jakarta: Pustaka al Husna Baru, 2004)
- Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam 1* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997)
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995) Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Quran Jilid 12* (Jakarta: Gema Insani, 2001) Shihab, M Quraysh, *Tafsir Al Misbah Volume XV* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta:

- Rineka Cipta, 1998) Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992) Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006)
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif al-Quran* (Bandung: RemajaRosdakarya, 1994)
- Thalib, M, *Pendidikan Islami Metode 30 T* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996)
- Tobroni, *Pendidikan Islam Paradigm Teologi Dan spiritual* (Malang: UMM Press, 2008)
- Ulum, Samsul, dan Supriyatno, Triyo, *Tarbiyah Quraniyyah* (Malang: UIN-Malang Press, 2006)